

## STRATEGI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK DI ERA ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN

<sup>1)</sup>Muslimin, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, email :  
ainurrofiah@gmail.com

<sup>2)</sup>Nuni Ihda Cahyati, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban,  
email : ihdanun76@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to provide a description of character building strategies in children as an effort to build religious traits in children. This religious character building strategy is very important and very much needed for students as a provision to face changing times in the 21st century, to overcome moral degradation which is an important issue that is widely discussed and is a threat to the world of education in Indonesia. The link in this case is that students are expected to be able to have a good personality according to the size of good and bad based on religious provisions and provisions. library research (library research). The library approach utilizes the library to obtain research data. This research consists of systematic problem identification, analysis of documents related to the study of religious character education from the perspective of the Qur'an. The approach used is a qualitative descriptive research approach using a normative approach. The data source used is the primary source, namely the verses of the Qur'an. Therefore, it is very important to examine more deeply the formation of children's religious character in the 21st century era in the perspective of the Qur'an.*

**Keywords:** strategy, religious character, 21st century era

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai strategi pembentukan karakter pada anak sebagai salah satu upaya untuk membangun sifat religius pada anak. Strategi pembentukan karakter religius ini sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi peserta didik sebagai bekal menghadapi perubahan zaman pada abad 21, untuk mengatasi degradasi moral yang menjadi isu penting yang santer diperbincangkan dan menjadi ancaman bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kaitannya dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan pustaka memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data penelitian Penelitian ini terdiri dari identifikasi masalah secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan karakter religius prespektif Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan normatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu kiranya sangat penting untuk menelaah lebih dalam lagi tentang pembentukan karakter religius anak di era abad 21 dalam perspektif Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** strategi, karakter religius, era abad 21.



## Pendahuluan

Kehidupan abad 21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, yang artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami berbagai perubahan yang fundamental<sup>1</sup> berbeda dengan tata kehidupan pada abad sebelumnya<sup>2</sup>. Abad 21 ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi yang sangat pesat<sup>3</sup>, serta perkembangan otomasi dimana banyak pekerjaan yang sifatnya rutin dan berulang ulang mulai digantikan dengan mesin, baik mesin produksi maupun mesin computer. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dibidang pendidikan. Pendidikan Abad 21 di Indonesia menjadi semakin penting untuk menjamin siswa memiliki keterampilan belajar yang lebih berinovasi, dengan menggunakan keterampilan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk *life skills*<sup>4</sup>. *Life skills* atau kecakapan hidup abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik tidak hanya dengan keterampilan menyelesaikan soal-soal dan mendapatkan nilai yang bagus. Tetapi juga dapat menggunakan keterampilan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk menghadapi tuntutan dan tantangan hidup secara efektif<sup>5</sup>. Sehingga keterampilan abad 21 yang telah menjadi topik hangat dan cukup ramai menjadi bahan diskusi di dunia pendidikan.

Saat ini pendidikan berada di masa pengetahuan atau *knowledge age*, dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa<sup>6</sup>. Percepatan pengetahuan ini dilatar belakangi dengan fasilitas internet yang dapat diakses dari beberapa perangkat seperti computer, laptop, tablet, dan juga smartphone yang telah memberikan berbagai kemudahan<sup>7</sup>. Kemudahan tersebut dimulai dari cara memperoleh materi ajar, mendownload video pembelajaran, buku elektronik dan lain sebagainya. Akan tetapi, akibat dari kemudahan-kemudahan ini memberikan berbagai dampak bagi anak, baik positif maupun negatif<sup>8</sup>, sebagai pisau bermata dua yang memiliki akibat yang sama di kedua sisi. Disatu sisi secara kepraktisan dan keefektifan, teknologi memberi kemudahan bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas dengan begitu cepat dan praktis. Anak-anak dimudahkan dalam mencari pengetahuan. Jarak sudah tidak lagi menjadi penghalang dan tukar informasi dilakukan dengan sangat cepat. Namun di sisi lain memberikan dampak negatif yaitu

<sup>1</sup> Muhali, "Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21."

<sup>2</sup> Hasan, "Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad KE-21."

<sup>3</sup> Fonna, *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*, 9.

<sup>4</sup> Arizki, "Pendidikan Agama Islam Era Revolusi 4.0."

<sup>5</sup> Mardhiyah et al., "Pentingnya Keterampilan Belajar Di Abad 21 Sebagai Tuntutan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia."

<sup>6</sup> Fernandes, "Relevansi Kurikulum 2013 Dengan Kebutuhan Peserta Didik Di Era Revolusi 4.0."

<sup>7</sup> Sole and Anggraeni, "Inovasi Pembelajaran Elektronik Dan Tantangan Guru Abad 21."

<sup>8</sup> Anwar, "Peran Kemampuan Literasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Abad-21."

<sup>9</sup> Mitrohardjono and Yunus, "PENGEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA INDUSTRI 4.0 DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR ISLAM PLUS BAITUL MAAL."



kemerosotan moral yang terjadi di Indonesia<sup>10</sup>. Salah satunya yaitu tentang perilaku sehari-hari yang telah menyimpang<sup>11</sup>, misalnya seperti tidak sopan dan tidak memiliki rasa hormat kepada orang yang lebih tua<sup>12</sup>. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pembentukan karakter pada peserta didik mulai usia dini<sup>13</sup>. Oleh karena itu pembentukan karakter adalah konteks yang penting pada abad 21 untuk mengatasi krisis moral yang melanda Indonesia.

Dalam pembentukan karakter, diperlukan strategi untuk mencapai tujuan. Mengutip pendapat dari 14 bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan maupun tindakan yang benar (doing the right things). Strategi mencakup pada tujuan kegiatan, siapa saja yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan. Oleh karena itu, strategi dalam pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu terciptanya pembentukan karakter.

Pada dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan atau penentuan untuk mencapai tujuan akhir, yang mana berisi tentang rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah didesain dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal dinamakan metode 15. Strategi merujuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang tepat dalam melaksanakan strategi. Sehingga dari sini dapat difahami bahwa maksud strategi di artikan sebagai cara yang digunakan untuk merangkai sebuah tujuan guna memperoleh hasil yang diinginkan melalui pembentukan karakter. Pembentukan itu sendiri merupakan gabungan kata dengan kata dasar “bentuk” yang memiliki arti wujud yang ditampilkan dari karakter 16, sedangkan karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, akhlak yang dimiliki oleh setiap manusia dengan cerminan buruk atau baik orang lain terhadapnya 17.

Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui proses habituasi atau pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi dalam kerjasama, sikap tolong menolong dan lain sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan

<sup>10</sup> Laksana, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Teknologi Pendidikan Abad 21.”

<sup>11</sup> Meliantina, “MENERAPKAN BUDAYA LITERASI GURU SEKOLAH DALAM UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN DI ERA INDUSTRI 4.0.”

<sup>12</sup> Guntur, Aliyyatunnisa, and Kartono, “Kemampuan Berpikir Kreatif, Kritis, Dan Komunikasi Matematika Siswa Dalam Academic-Contractive Controversy (AC).”

<sup>13</sup> Achmad, “PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM ABAD 21.”

<sup>14</sup> Djuanda, “IMPLEMENTASI EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS DAN OUTPUT).”

<sup>15</sup> Siregar, “MEMAHAMI TENTANG MODEL, STRATEGI, METODE, PENDEKATAN, TEKNIK, DAN TAKTIK.”

<sup>16</sup> M.Si, *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*, 72.

<sup>17</sup> Noer and Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.”



sehari-hari sehingga melekat menjadi karakter. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika tumbuh pada lingkungan yang berkarakter 18, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci dan berkembang secara optimbal, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. Dalam hadistsnya. Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْيَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُمْجِسَانَهُ أَوْ يُنَصِّرَانَهُ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian keberhasilan strategi pembentukan karakter yang baik dapat diketahui dari perilaku sehari-hari anak. Contohnya adalah selalu berkata jujur, bersikap sopan dan santun kepada orang lain, melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, disiplin pada aturan yang berlaku, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, strategi pembentukan karakter seharusnya sudah diimplementasikan sejak mulai masa kanak-kanak. Sehingga akan menyusun kerangka atau *blue print* kepribadian yang baik bagi anak, yang akan bertahan sampai mereka dewasa.

Adapun nilai karakter yang berkaitan erat dengan Allah Subhanahu wata'ala adalah nilai religius<sup>18</sup>. Nilai religius dijadikan sebagai salah satu bagian yang cukup penting dalam pembentukan karakter baik pada anak. Karena kepercayaan seseorang tentang kebenaran nilai bersumber dari agama yang dianutnya dapat menjadi dorongan dalam pembentukan karakter dalam dirinya. Sesungguhnya strategi pembentukan karakter religius bertujuan untuk membentuk setiap manusia untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku dimasyarakat, dan nilai-nilai tersebut berasal dari agama, kearifan lokal, dan falsafah bangsa.

Strategi pembentukan karakter religius ini sangat penting dan sangat dibutuhkan bagi peserta didik sebagai bekal menghadapi perubahan zaman pada abad 21, untuk mengatasi degradasi moral yang menjadi isu penting yang santer diperbincangkan dan menjadi ancaman bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kaitannya dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu kiranya sangat penting untuk menelaah lebih dalam lagi tentang pembentukan karakter religius anak di era abad 21 dalam perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menemukan cara atau strategi pembentukan karakter religius di era abad 21 dalam pendekatan normatif yaitu norma-norma berdasarkan sumber Al-Qur'an, untuk mengetahui ayat-ayat yang berkenaan dengan pendidikan karakter religius, untuk mengetahui pendapat ahli tafsir terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan pembentukan karakter religius.

<sup>18</sup> Safitri, Dewi, and Furnamasari, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Pribadi Yang Berkarakter Pada Anak Sekolah Dasar."

<sup>19</sup> Hardiansyah and Mas'odi, "IMPLEMENTASI NILAI RELIGIUS MELALUI BUDAYA SEKOLAH."



## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan pustaka memanfaatkan perpustakaan untuk memperoleh data penelitian<sup>20</sup>. Penelitian ini terdiri dari identifikasi masalah secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kajian tentang pendidikan karakter religius prespektif Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan normatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan sumber sekundernya berupa literatur seperti buku-buku, jurnal, dan hasil penelitian lainnya. Dalam menggali ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan karakter tentunya membutuhkan metode tafsir, dalam penelitian ini menggunakan metode tafsir *maudlu'i*. Tafsir *maudlu'i* merupakan tafsir yang ayat-ayat Al-Qur'an dikumpulkan yang memiliki tujuan yang sama atau sama-sama membahas suatu topik atau judul tertentu dengan menertibkan se bisa mungkin sesuai dengan asbabun nuzulnya, selanjutnya ayat tersebut diperkuat dengan penjelasan-penjelasan serta hubungannya dengan ayat lain. Adapun teknik analisinya menggunakan analisis isi (*content analysis*).

## Hasil

### Pembentukan Karakter Religius

Perkembangan pendidikan yang begitu pesat tentu harus diimbangi dengan strategi pembentukan karakter pada anak mulai usia dini. Karena perkembangan pada masa itu, terjadi secara dinamis dan akan berlanjut dimasa selanjutnya. Perubahan tersebut terjadi dipresumsikan menjadi peralihan yang lebih baik. Sehingga dengan seiring bertambahnya usia, perawatan dan pendidikan yang telah diterima oleh anak harus sesuai dengan berbagai kebutuhan pada tahapan usianya. Dalam hal ini, maksud dari implementasi strategi diartikan sebagai cara yang digunakan untuk merangkai sebuah tujuan guna memperoleh hasil yang diinginkan yaitu melalui pembentukan karakter. Pembentukan itu sendiri merupakan penggabungan kata dengan kata dasar “bentuk” yang berarti wujud yang ditampilkan dari karakter<sup>21</sup>, sedangkan karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat, akhlak yang dimiliki oleh setiap manusia dengan cerminan buruk atau baik orang lain terhadapnya<sup>22</sup>. Sehingga dalam hal ini, lingkungan yang memberikan pendidikan dan mengasuh pada anak harus benar-benar memahami bagaimana strategi atau metodenya. Karena dengan strategi yang tepat, baik secara klasikal maupun digital akan menunjang jiwa anak yang tumbuh dengan sehat.

Anak yang memiliki jiwa yang sehat dapat dilihat dalam karakternya. Karakter adalah watak, tabiat, pembawaan, sifat, atau hal-hal yang sudah mendasar pada diri seseorang<sup>23</sup>. Pada awalnya istilah karakter berasal dari bahasa latin yang berarti “*kharax*”, “*kharakter*”, “*kharassein*”, dalam bahasa inggris memiliki arti character dan pada bahasa Indonesia berarti

<sup>20</sup> Adlini et al., “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka.”

<sup>21</sup> Mashar, “Empati Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak Usia Dini.”

<sup>22</sup> Fitri, “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits.”

<sup>23</sup> Devianty, “Peran Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Dalam Pendidikan Karakter.”



“karakter” 24. Menurut bahasa yunani istilah karakter berasal dari bahasa charrasein juga disebut “to engrave” yang berarti mengukir, menggoreskan atau melukis 25. Istilah dalam bahasa arab bahwa karakter hampir sama dengan akhlak yang berarti kebiasaan atau tabiat dalam melakukan sesuatu yang baik, sehingga akhlak merupakan tingkah laku manusia yang muncul dari hati yang baik 26.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir berprilaku yang khas pada individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. 27 mengatakan bahwasanya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sementara itu, 28 menyatakan bahwasanya karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat di dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra,cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Dari sini dapat disimpulkan bahwasanya karakter merupakan cara berpikir maupun berprilaku setiap manusia dalam bersosial dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam terminologiagama, khususnya agama Islam, karakter dapat disepadankan dengan akhlak. Menurut 29 yaitu keutamaan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi adat atau kebiasaan yang mengarah pada kebaikan atau keburukan. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berkhlak atau karakter yang agung.

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan karakter adalah suatu usaha dalam membentuk nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan,perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-normaagama, hukum, tata karma,budaya, dan adat istiadat. Adapun nilai karakter yang berkaitan dengan ranah hubungan manusia dengan Allah Subhanahu wata'ala adalah nilai religius. Ranah religius sangat penting untuk di tumbuh kembangkan pada peserta didik dalam rangka mengonstruksi perkataan, pemikiran, serta tindakan anak untuk senantiasa didasarkan pada nilai dan norma ketuhanan pada ajaran agama yang dianut. Hal tersebut memiliki tujuan bahwa ajaran agama yang telah dianut oleh anak benar-benar diimankan dalam hati, difahami, dan diterapkan pada aktifitas setiap harinya.

---

<sup>24</sup> Putrianingsih, Mutohar, and Fuadi, “MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN MADRASAH.”

<sup>25</sup> Roka’iyah, “PERAN GURU TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PERSPEKTIF TASAWUF.”

<sup>26</sup> Rohimah and Agustin, “Penerapan Pendidikan Karakter Di Nusantara Berdasarkan Konsep Pendidikan Islam.”

<sup>27</sup> Rony and Jariyah, “Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik.”

<sup>28</sup> Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.”

<sup>29</sup> Ramadhan and Haryadi, “KARAKTERISTIK, KETERAMPILAN, KOMPETENSI PEMBELAJARAN DAN PERAN GURU DI ABAD 21.”



Konstruk character building, di dalamnya menyatakan bahwa dimensi religius sangat penting dikembangkan semaksimal mungkin. Orang tua maupun guru memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan karakter religius pada anak. Didalam ajaran agama islam mengharuskan untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak lahir, dengan harapan supaya anak memiliki karakter religius.

Karakter religius memiliki lima nilai dasar yang diterapkan oleh ahli psikologi agama Glock & Stark dalam<sup>30</sup> yaitu (1) dimensi keimanan (aqidah) merupakan keyakinan dasar manusia yang terkait dengan keimanan, (2) dimensi praktik keagamaan (syariah) merupakan praktik ibadah dan pengamalan nilai-nilai keagamaan. (3) dimensi pengetahuan (ilmu keagamaan) merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran pokok agama dan ibadah mahdah. (4) dimensi penghayatan keagamaan (ma'rifah) merupakan kemampuan individu untuk menangkap nilai dari ajaran agama dan amal ibadah yang dilakukan, (5) dimensi pengamalan keagamaan (akhlak) merupakan sikap dan perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan hubungan kemanusiaan.

Seseorang yang memiliki karakter religius dan menerapkan lima dimensi tersebut, maka akan memiliki blue print kepribadian yang baik bagi anak, yang akan bertahan sampai mereka dewasa. Kelima dimensi tersebut dapat diaplikasikan dalam kegiatan rutinitas keseharian dalam bentuk ibadah. Ibadah merupakan puncak ketundukan seseorang yang tumbuh karena dorongan hati akan keagungant yang disembah. Apabila religiusitas seseorang baik, maka moral, akhlak juga baik dan memiliki kelembutan hati.

Proses pembentukan karakter religius harus lebih ditekankan dalam penanaman karakter kepada anak sehingga terciptanya karakter religius pada anak tersebut. Karakter religius ini sendiri merupakan karakter yang hubungannya dengan Tuhan." Penanaman karakter sangat penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, namun juga perlu ditanamkan kepada anak sejak dini melalui pendidikan informal dalam keluarga dan lingkungan.

Pendidikan era abad 21 saat ini sangat diharapkan memiliki manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang sholeh, beriman, bertakwa, berakhlaq mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter. Seseorang dikatakan memiliki karakter religius apabila pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang sesuai dengan syariat seluruh agama. Dalam Islam sendiri seluruh perilaku dan kebiasaan seseorang harus berlandaskan pada Alquran dan Sunnah. Karakter religius dalam Islam bisa bersumber dari keteladanan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam. Sesuai dengan firman Allah Subhanahu wata'ala dalam Alquran surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا<sup>31</sup>

<sup>30</sup> Soleha and Ain, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas V SDIT Al-Hidayah Pekanbaru."



*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Selanjutnya dikuatkan oleh hadis Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam bahwa penekanan karakter, etika, akhlak dan moral sangat penting bagi manusia sebagai cerminan dirinya kepada manusia yang lain.

إِنَّمَا بُعْثِثُ لِأَنَّمِّ مَكَارَمَ الْأَخْلَاقِ

*"Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik" (H.R. Ahmad)"*

Dari ayat dan hadis di atas sehingga memberikan penguatan dalam tindakan berperilaku anak untuk melakukan kebaikan kepada Sang Pencipta dan seluruh isinya baik manusia, hewan, tumbuhan dan benda-benda di lingkunga yang berkaitan dengan keagamaan. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat anak akan mencerminkan kedamaian, kerukunan dan kemakmuran.

### **Prinsip-Prinsip Strategi Pembentukan Karakter Religius**

Karakter religius adalah suatu penghayatan ajaran agama yang dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dalam memunculkan sikap atau perilaku, sehingga dapat membedakan dengan karakter orang lain dalam lingkup kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Pembentukan karakter religius merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan Islam. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan untuk membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan, dan kerjakeras. Sejumlah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan yang tujuannya adalah pembentukan karakter religius pada anak antara lain:

- a. Manusia adalah makhluk yang dipengaruhi oleh dua aspek, yakni kebenaran yang ada di dalam dirinya dan dorongan atau kondisi eksternal yang mempengaruhi kesadarannya
- b. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan roh, jiwa dan badan. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.
- c. Pendidikan karakter mengutamakan munculnya kesadaran pribadi peserta didik untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya. Aktualisasi dari kesadaran ini dalam pendidikan adalah merawat dan memupuk kapasitas ini sehingga memungkinkan karakter



- positif ini memiliki daya tahan dan daya saing dalam perjuangan hidup.
- d. Pendidikan karakter religius mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia uhul albab yang tidak hanya memiliki kesadaran diri tetapi juga kesadaran untuk terus mengembangkan diri. memperhatikan masalah lingkungannya dan memperbaiki kehidupan sesuai dengan pengetahuan dan karakter yang dimiliki.
  - e. Karakter seseorang ditentukan oleh apa yang dilakukannya.

Berdasarkan prinsip-prinsip pembentukan karakter religius di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip penting dalam pendidikan adalah munculnya kesadaran pribadi anak untuk secara ikhlas mengutamakan karakter positif dalam dirinya yang menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan.

### **Strategi Pembentukan Karakter Religius di Era Abad 21**

Pembentukan karakter merupakan suatu proses dalam menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, mendorong untuk berperilaku baik sampai pada berperilaku baik. Hal tersebut bertujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dalam pembentukan dibutuhkan strategi agar tujuan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Strategi pembentukan karakter dapat dilakukan melalui cara berikut:

#### **a. Keteladanan**

Guru maupun orang tua telah menjadi figur bagi anak. Keteladanan memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk karakter anak. Keteladanan guru maupun orang tua dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin anak. Hal ini lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata daripada sekedar berbicara tanpa mencontohkan.

#### **b. Kedisiplinan**

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. penegakkan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan reward and punishment dan penegakkan aturan. Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran, Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

#### **c. Pembiasaan**

Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau teristem. Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antara guru dengan murid. Sekolah yang melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan.



#### **d. Menciptakan Suasana Kondusif**

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di sekolah. Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswinya untuk gemar membaca. Demikian juga, sekolah yang membudayakan warganya untuk disiplin, aman, bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

#### **e. Integrasi dan Internalisasi**

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan skolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

Dari penjelasan diatas dapat difahami bahwasanya strategi ini dapat diimplementasikan setelah terlebih dahulu pendidikan membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.

Berkaitan dengan nilai. Menurut<sup>31</sup>, mengutip dari pendapat Richard mengelompokkan nilai-nilai universal ke dalam dua katgori, yaitu nilai nurani dan nilai memberi." Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindakan memberi kemudian mewujudkan dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas, serta bakat.

Menurut<sup>32</sup>, mengungkapkan dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahap strategi yang harus dilalui, diantaranya:

##### a. Moral Knowing (*Learning to know*)

Pada tahap awal, tujuan di orientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela, 2) memahami pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, 3) mengenal sosok Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunuhnya.

##### b. Moral Loving (*Moral Feeling*)

Tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai akhlak mulia. dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahapan ini, guru bisa memasuki dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, modelling, atau kontemplasi.

<sup>31</sup> Susilawati, Anriani, and Hendrayana, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KOMPETENSI ABAD 21 UNTUK GURU MATEMATIKA (SMP/MTs) PADA MATERI PELUANG."

<sup>32</sup> Sumantri, "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21."



c. Moral Doing (*Learning to day*)

Inilah puncak keberhasilan akhlak, siswa mempraktikkan nilai akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari. selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula guru memiliki setumpuk pertanyaan yang dicari jawabannya. Memberikan teladan adalah guru paling baik dalam menanamkan nilai

Dari ketiga tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter memiliki metode tersendiri dalam penerapannya. Pada tahap penanaman pengetahuan, guru bisa dengan menggunakan metode ceramah untuk memberikan informasi tentang nilai baik. Pada tahap menumbuhkan rasa agar berakhlak baik, maka bisa ditanamkan dengan memberikan hikmah yang menyentuh kalbu agar selalu berbuat baik. Pada tahap mempraktikkan nilai, dapat diterapkan dengan metode keteladanan ataupun pembiasaan.

Berkaitan dengan pembentukan karakter wujud dari pembentukan religius di sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui perlunya sikap ta'dzim, kepatuhan, atau rasa menghormati kepada pimpinan terutama kepada kebijakan tata tertib yang telah dirumuskan secara bersama sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga dalam hal ini akan terbentuk sikap yang baik diantara satu dengan yang lainnya.

Sementara dari segi profesional perlunya sikap saling menghargai diantara sesama profesi, berdiskusi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah terhadap layanan peserta didik. Adapun dalam hubungan teman sejauh proses pembentukan religious dapat dilakukan melalui sikap saling toleransi, membantu satu dengan lainnya, mendoakan serta mengingatkan teman jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma agama ". Secara eksplisit dalam mengimplementasikan karakter religius ketika di rumah maupun pembiasaan aktifitas ketikan di sekolah meliputi berbagai hal antara lain:

**a. Menceritakan Kisah Teladan Nabi Atau Rasul**

Suri tauladan merupakan suatu alat pendidikan yang sangat penting dan efektif bagi kelangsungan komunikasi nilai-nilai agama. Untuk menciptakan anak yang berakhlak mulia, pendidikan tidak cukup hanya memberi prinsip saja karena yang lebih penting bagi anak yaitu figure yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsipnya (Sriyatun, 2021).

Keteladanan nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, merupakan salah satu contoh keteladanan yang dapat diterapkan pada anak. Pentingnya keteladanan Rasulullah diterapkan pada anak bagi perkembangan akhlak anak untuk menanamkan sifat ataupun sikap mulia sejak dini. Dimana dilihat pada zaman sekarang yaitu zaman yang dipenuhi dengan modernisasi dimana pengaruh budaya dari luar dapat mempengaruhi perkembangan akhlak pada anak, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan durhaka kepada orang tua. Perbuatan tersebut dilakukan oleh orang yang tidak dapat menyeleksi perbuatannya. Sehingga apabila tidak dapat memilih mana yang baik dan buruk maka dapat mengakibatkan timbulnya akhlak tidak terpuji.



Allah Subhanahu wata'ala. Berfirman dalam Al-qur'an Surah Al- Ahzab ayat 21:

٢١٠ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah."*

Dari keteladanan akhlak, anak diajarkan untuk bersikap rendah hati, tidak sompong, tidak serakah, jujur, dermawan, diajarkan untuk saling memaafkan, saling memveri dan lain sebagainya. Dan dalam menerapkan sifat tersebut dapat melalui metode kisah dimana salah satunya mengambil dari kisah tauladan nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.

#### b. Melatih Wudhu Kepada Anak

Melatih ataupun mengenalkan wudhu harus dilakukan sejak masa kanak-kanak atau masa golden age yang biasa disebut dengan masa keemasan. Karena, jika dikenalkan sejak dini akan pentingnya wudhu ini anak menginjak dewasa sudah mengerti akan pentingnya wudhu. Anak perlu pengarahan yang ekstra tentang wudhu ini, dukungan dari semua pihak diperlukan. Jika hal ini atau pembiasaan mengajarkan wudhu menuju ibadah sholat apabila diajarkan sejak dini akan tertanam dan terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan sang anak. Apabila nilai keagamaan seperti wudhu tidak berikan sejak dini akan menghambat perkembangan nilai agama dan moral anak dalam keberlangsungan kehidupan selanjutnya.

Pendidikan keagamaan merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Namun apabila kita menanamkan pembiasaan berwudhu sejak dini akan membangun pondasi di masa kanak-kanak sejak awal agar kokoh, memperkuat dirinya untuk menghadapi atau mempersiapkan masa depan yang semakin hari banyak perubahan keagamaan yang akan menjadi luntur.

#### c. Melaksanakan Sholat Wajib

Sholat merupakan kewajiban kaum muslimin yang sudah baligh berakal. dan harus dikerjakan bagi seorang mukmin dalam keadaan bagaimanapun Menurut Syarifudin, shalat mengandung arti doa," sebagaimana dalam QS. At-Taubah ayat 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُرْكِيْهُمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَوَاتَكَ سَكُنٌ لَهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلَيْهِمْ

*Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucika mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi*



*Maha mengetahui.*

Menurut 33, sholat menurut bahasa merupakan "doa", maksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan." Sedangkan menurut Mardian, shalat secara lahiriah berarti ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Shalat wajib adalah ibadah yang harus dilakukan oleh setiap muslim yang sudah baligh dan berakal sehat padawaktu-waktu yang telah ditentukan 34. Shalat wajib terdiri dari lima waktu yaitu sholat subuh, dzuhur, ashar, magrib, dan isya'. Shalat wajib merupakan salah satu rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat Magrib merupakan salah satu ibadah shalat lima waktu yang dilaksanakan pada saat matahari terbenam, awal waktunya setelah matahari terbenam sehingga hilang awan merah diufuk barat. Adapun akhir waktu apabila terbenamnya matahari sampai hilangnya syafaq sebagai tanda masuknya waktu salat isya. Sedangkan pengertian shalat jamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, orang yang diikuti disebut sebagai imam sedangkan yang mengikuti disebut makmum.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sholat magrib berjamaah adalah ibadah shalat yang dilaksanakan pada saat matahari terbenam awal waktunya setelah matahari terbenam sehingga hilang awan merah diufuk barat. Adapun akhir waktu apabila terbenamnya matahari sampai hilangnya syafaq sebagai tanda masuknya waktu salat isya. Serta dikerjakan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam.

Dalam sholat berjamaah terdapat ajaran akhlak, misalnya setelah sholat saling berjabat tangan, berdoa bersama setelah sholat, makmum mengingatkan imam jika lupa, dan sebagainya. Hal tersebut mengandung ajaran akhlak atau karakter baik bagi anak. Kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan di sekolah dapat membentuk pribadi menjadi disiplin, tanggung jawab serta tumbuh jiwa sosial. Kegiatan keagamaan sholat berjamaah diharapkan memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

#### d. Mengajarkan membaca Alquran dan Do'a sederhana kepada anak

Setelah melaksanakan perintah sholat. Orang tua atau pendidik juga harus membudayakan untuk selalu rutin dalam membaca Alquran. Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Untuk itu, wajib sudah sepatutnya orang tua muslim mengajari anak membaca Al-Qur'an sejak dini. sehingga

<sup>33</sup> NURAENI, "Studi Pemikiran Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Syekh Abdullah Mubarok Bin Nur Muhammad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia."

<sup>34</sup> Lathifah, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Abad Ke 21."



adanya penyejuk hati ketika membaca, memperoleh pahala dan mengamalkan isi kandungan dalam Alquran.

**e. Sholat Dhuhu**

Sholat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu dhuha. Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbunya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur. Jumlah rakaat shalat dhuha bisa dengan 2, 4, 8 atau 12 rakaat. Dan dilakukan dalam satuan 2 rakaat sekali salam. Dengan kata lain, dikerjakan matahari terbit hingga menjelang masuk waktu dhuhur.

**Kesimpulan**

Pembentukan karakter religius pada anak di era abad 21 dalam perspektif al-qur'an dapat diberikan melalui strategi keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang dewasa dengan cara yang menarik. Terdapat beberapa cara yang menarik untuk membentuk karakter religius pada anak yang didapat dari hasil pengkajian penelitian-penelitian relevan antara lain dengan cara menggunakan metode bercerita, mengajarkan tentang pentingnya melakukan wudhu dan sholat, dan melakukan kegiatan yang dapat menanamkan kereligiusan pada anak.

**Daftar Referensi**

